

dari Rasulullah ﷺ dalam hadits Sahl bin Abi Hatsmah al-Anshari ؓ, dan ini adalah yang paling mirip dengan tata cara yang tertuang dalam al-Qur`an yang mulia. Dalam ayat ini terkandung kehati-hatian untuk shalat dan kehati-hatian untuk perang sekaligus tekanan kuat terhadap musuh.

Nabi ﷺ melakukan Shalat *Khauf* ini dalam perang Dzatu ar-Riqa'. Tata caranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sahl,

أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَطَائِفَةٌ وَجَّاهَ الْعَدُوَّ، فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ نَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ أَنْصَرَفُوا فَصَفُّوا وَجَّاهَ الْعَدُوَّ وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمُ الرُّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ ثُمَّ نَبَتَ جَالِسًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ.

"Bahwa satu kelompok berbaris bersama Nabi ﷺ sementara kelompok lainnya menghadapi musuh, lalu Nabi ﷺ shalat satu rakaat mengimami kelompok pertama, kemudian beliau tetap berdiri sedangkan mereka menyempurnakan shalat untuk diri mereka sendiri, kemudian mereka meninggalkan tempat lalu berbaris menghadapi musuh, lalu kelompok kedua datang, lalu beliau shalat mengimami mereka satu rakaat yang tersisa, kemudian beliau tetap duduk (tahiyat) sementara mereka menyempurnakan shalat untuk diri mereka, kemudian Nabi ﷺ salam bersama mereka."³⁷⁰

Bab Kedua Belas

SHALAT DUA HARI RAYA

Dua hari raya adalah Idul Adha dan Idul Fitri, keduanya memiliki pesta perayaan syar'i. Idul Fitri merayakan selesainya kaum

³⁷⁰ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 841.

Muslimin dari Puasa Ramadhan. Sedangkan Idul Adha merayakan penutupan kaum Muslimin sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah. Ia disebut dengan Id karena ia (يَعُودُ) "kembali, dan berulang" pada waktunya.

Bab ini terdiri dari beberapa bagian:

Bagian Pertama: Hukum dan dalil pensyariaan Shalat Dua Hari Raya

Hukum Shalat Dua Hari Raya adalah fadhu kifayah. Bila sebagian kaum Muslimin telah menunaikannya, maka dosanya gugur dari Muslim yang lain, namun bila mereka semuanya meninggalkan maka semuanya berdosa, karena shalat ini termasuk syiar Islam yang nyata, dan karena Nabi ﷺ selalu menjaganya. Demikian juga para sahabat beliau sesudahnya.

Sungguh Nabi ﷺ telah memerintahkan seluruh kaum Muslimin untuk melaksanakannya, sampai kaum wanita, hanya saja beliau memerintahkan wanita yang haid agar memisahkan diri (menjauh) dari tempat shalat. Hal ini menunjukkan urgensi Shalat Dua Hari Raya dan besarnya keutamaannya, karena shalat itu apabila Nabi ﷺ memerintahkan agar dilakukan oleh kaum wanita, -padahal pada hukum asalnya mereka bukanlah pihak yang diperintahkan berkumpul bersama kaum laki-laki-, maka kaum laki-laki lebih patut untuk diperintahkan.

Di antara ulama ada yang menguatkan pendapat bahwa Shalat Dua Hari Raya adalah fardhu ain.

Bagian Kedua: Syarat-syarat Shalat Id

Di antara syarat-syaratnya yang paling penting adalah; masuk waktu, adanya bilangan (jumlah jamaah) yang diperhitungkan, dan menetap (mukim). Oleh karena itu, tidak boleh shalat sebelum waktunya, tidak boleh kurang dari tiga orang, dan tidak wajib atas musafir yang tidak menetap.

Bagian Ketiga: Tempat-tempat yang digunakan Shalat Id

Disunnahkan shalat di tanah lapang di luar bangunan, berdasarkan hadits Abu Sa'îd al-Khudri ؓ,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْرُجُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى.

"Nabi ﷺ biasa keluar untuk Shalat Idul Fitri dan Adha ke tempat shalat (yaitu tanah lapang)."³⁷¹

Tujuannya adalah -wallahu a'lam- memperlihatkan syiar ini dan menonjolkannya. Boleh melakukannya di masjid jami' disebabkan adanya udzur seperti hujan, angin kencang, dan yang sepertinya.

Bagian Keempat: Waktu Shalat Id

Waktu Shalat Id seperti waktu Shalat Dhuha, yaitu setelah matahari naik seukuran tinggi tombak sampai waktu *zawal*, karena Nabi ﷺ dan para khalifah setelahnya melakukan shalat ini sesudah matahari naik, dan karena sebelum matahari naik merupakan waktu larangan.³⁷²

Disunnahkan menyegerakan Shalat Idul Adha di awal waktunya dan menunda Shalat Idul Fitri, berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Di samping itu karena orang-orang sangat butuh menyegerakan Shalat Idul Adha untuk menyembelih hewan kurban, sedangkan untuk Idul Fitri mereka memerlukan waktu lebih panjang sebelum shalat agar bisa leluasa memberikan zakat fitrah.

Bagian Kelima: Tata cara dan bacaan dalam Shalat Id

Tata cara Shalat Id: Dua rakaat sebelum khutbah, berdasarkan ucapan Umar ؓ,

صَلَاةُ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى رَكَعَتَانِ رَكَعَتَانِ، تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ، وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى.

"Shalat Idul Fitri dan Idul Adha itu dua rakaat dua rakaat, sempurna bukan qashar melalui lisan Nabi kalian. Dan sungguh telah merugi siapa yang membuat kebohongan."³⁷³

³⁷¹ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 956 dan Muslim, no. 889.

³⁷² Lihat *al-Mughni*, 2/232-233.

³⁷³ Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/37; an-Nasa'i, 1/232; dan al-Baihaqi, 3/200, hadits ini shahih. Lihat *Irwa' al-Ghalil*, 3/106.

Di dalam rakaat pertama, bertakbir enam kali setelah takbi-ratul ihram dan *istiftah* serta sebelum *ta'awudz*. Di dalam rakaat kedua, bertakbir lima kali selain takbir bangkit dari sujud, yang di-lakukan sebelum membaca al-Fatihah, berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها yang *marfu'*,

التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعُ تَكْبِيرَاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ
خَمْسُ تَكْبِيرَاتٍ سِوَى تَكْبِيرَاتِي الرُّكُوعِ.

"Takbir di dalam Shalat Idul Fitri dan Idul Adha pada rakaat per-tama adalah tujuh takbir, dan pada kedua adalah lima takbir selain dua takbir rukuk."³⁷⁴

Mengangkat kedua tangan bersama setiap takbir, karena Nabi ﷺ,

كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ.

"Beliau selalu mengangkat kedua tangannya bersama setiap takbir."³⁷⁵

Kemudian membaca –setelah *isti'adzah*– dengan *jahr* tanpa ada perbedaan, membaca al-Fatihah dan sesudahnya di rakaat pertama membaca Surat al-A'la, dan Surat al-Ghasyiyah di rakaat kedua, ber-dasarkan ucapan Samurah,

كَانَ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ ﴿سَبِّحْ أَسْمَرَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ ﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ
الْغَشِيَةِ﴾

"Rasulullah ﷺ membaca al-A'la dan al-Ghasyiyah pada (Shalat) Dua Hari Raya."³⁷⁶

Dalam riwayat yang shahih juga dari Nabi ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ [فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ]، كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بِ: ﴿قَبَّ
وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾﴾، وَفِي الثَّانِيَةِ: ﴿أَقْرَبَتْ السَّاعَةُ وَأَشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾﴾

³⁷⁴ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1149, hadits ini shahih. Lihat *Irwa' al-Ghalil*, 3/286.

³⁷⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/316. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 641.

³⁷⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/7; dan Ibnu Majah, no. 1283; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 644.

"Bahwa Rasulullah ﷺ [pada Idul Adha dan Idul Fitri] membaca pada rakaat pertama Surat Qaf dan pada rakaat kedua Surat al-Qamar."³⁷⁷

Sebaiknya imam membaca bacaan yang ini pada suatu waktu, dan yang itu pada lain waktu, dalam rangka mengamalkan sunnah dengan tetap memperhatikan keadaan orang-orang yang shalat, lalu mengacu pada mereka yang paling lemah.

Bagian Keenam: Waktu khutbah

Waktu khutbah pada Shalat Id adalah sesudah shalat, berdasarkan ucapan Ibnu Umar رضي الله عنه,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

"Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar melakukan Shalat Dua Hari Raya sebelum khutbah."³⁷⁸

Bagian Ketujuh: Qadha` Shalat Id

Bagi siapa yang ketinggalan Shalat Id, tidak disunnahkan untuk mengqadha`nya, karena tidak ada dalilnya dari Nabi ﷺ tentang hal tersebut, dan karena shalat ini adalah shalat yang memiliki perkumpulan tertentu, maka ia tidak disyariatkan kecuali dalam bentuk seperti itu.

Bagian Kedelapan: Sunnah-sunnahnya

1. Disunnahkan menggelar Shalat Id di tanah lapang dan terbuka, di luar desa, di mana kaum Muslimin berkumpul padanya untuk memperlihatkan syiar ini, dan bila ada udzur lalu dilakukan di masjid, maka tidak mengapa.

2. Disunnahkan menyegerakan Shalat Idul Adha dan mengakhirkan Shalat Idul Fitri, sebagaimana ia sudah dijelaskan pada pembahasan waktu shalat.

3. Disunnahkan makan beberapa kurma sebelum berangkat untuk Shalat Idul Fitri, dan hendaklah tidak makan pada hari Idul Adha sampai shalat, berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ, beliau tidak

³⁷⁷ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 891.

³⁷⁸ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 963; dan Muslim, no. 888.

keluar ke Shalat Idul Fitri sehingga beliau menyantap beberapa butir kurma yang beliau makan dengan jumlah ganjil³⁷⁹ dan beliau tidak makan di hari Idul Adha sehingga beliau shalat.³⁸⁰

4. Disunnahkan berangkat di awal waktu saat keluar untuk Shalat Id setelah Shubuh dengan berjalan kaki, dengan tujuan agar bisa dekat dengan imam dan mendapatkan keutamaan menunggu shalat.

5. Seorang Muslim disunnahkan berhias, mandi, memakai pakaian terbaik, dan memakai wewangian.

6. Disunnahkan berkhotbah pada Shalat Id dengan tema yang memiliki cakupan luas dan universal untuk seluruh perkara-perkara agama, mengajak kaum Muslimin membayar zakat fitrah, menjelaskan kepada mereka apa yang mereka bayarkan, mendorong kaum Muslimin untuk berkorban, dan menjelaskan hukum-hukumnya. Hendaknya kaum wanita juga mendapatkan nasihat, karena mereka juga membutuhkannya, dan hal ini dalam rangka meneladani Rasulullah ﷺ, karena setelah beliau shalat dan khutbah, beliau mendatangi kaum wanita, lalu menasihati mereka dan mengingatkan mereka.³⁸¹ Dan ia terjadi sesudah shalat, sebagaimana penjelasan yang lalu.

7. Disunnahkan memperbanyak dzikir dengan takbir dan tahlil, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰنٰكُمْ﴾

"Dan hendaklah kalian menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepada kalian." (Al-Baqarah: 185).

Kaum laki-laki mengeraskan takbir di rumah, masjid, dan pasar, sedangkan kaum wanita cukup dengan suara pelan.

8. Disunnahkan mengambil jalan berbeda saat pulang dan saat pergi; maka hendaklah dia pergi dari satu jalan dan pulang dari jalan lain, berdasarkan hadits Jabir ؓ,

³⁷⁹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 953.

³⁸⁰ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 542; dan Ibnu Majah, no. 1756; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1422.

³⁸¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 978.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ.

"Dahulu Nabi ﷺ apabila hari raya, maka beliau mengambil jalan berbeda."³⁸²

Ada yang berkata, hikmahnya agar kedua jalan tersebut bersaksi baginya. Ada yang berkata, untuk memperlihatkan syiar Islam pada kedua jalan. Ada yang berkata selainnya.

Tidak mengapa saling memberi ucapan selamat hari raya antara seseorang kepada saudaranya dengan mengucapkan,

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ صَالِحَ الْأَعْمَالِ.

"Semoga Allah menerima amal-amal shalih dari kami dan kamu."

Hal ini dilakukan oleh para sahabat Nabi, disertai dengan penuh bahagia dan wajah berseri-seri di hadapan orang yang ditemuinya.

Bab Ketiga Belas

SHALAT ISTISQA'

Bab ini terdiri dari beberapa bagian:

Bagian Pertama: Definisi, hukum, dan dalilnya

☞ Definisi Istisqa'

Istisqa' adalah meminta diturunkannya air hujan dari Allah ﷻ saat hamba-hamba membutuhkannya dengan tata cara tertentu, hal itu terjadi ketika tanah kering dan kemarau panjang, karena tidak ada yang menyiramkan dan menurunkan air hujan kecuali Allah ﷻ semata.

³⁸² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 986.

☞ Hukum Istisqa`

Hukum Shalat Istisqa` adalah sunnah mu`akkad, berdasarkan ucapan Abdullah bin Zaid ؓ,

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ يَسْتَسْقِي، فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو، وَحَوْلَ رِدَاءِهِ، وَصَلَّى
رُكْعَتَيْنِ جَهْرَ فِيهِمَا بِالْفِرَاءَةِ.

"Nabi ﷺ keluar meminta hujan, lalu beliau menghadap kiblat untuk berdoa, dan membalikkan kain selempangnya, lalu beliau shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan pada keduanya."³⁸³

Bagian Kedua: Sebab Istisqa`

Sebab Shalat Istisqa` adalah kemarau panjang, karena terahannya air hujan, karena Nabi ﷺ melakukannya untuk hal tersebut.

Bagian Ketiga: Waktu dan tata caranya

Waktu dan tata cara Shalat Istisqa` adalah sama dengan Shalat Id, berdasarkan ucapan Ibnu Abbas ؓ,

صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ رُكْعَتَيْنِ كَمَا يُصَلِّي فِي الْعِيدَيْنِ.

"Nabi ﷺ shalat dua rakaat sebagaimana beliau shalat di dalam dua hari raya."³⁸⁴

Disunnahkan mendirikannya di tanah lapang seperti Shalat Id, dan dilaksanakan shalat dua rakaat dengan bacaan dikeraskan pada keduanya seperti Shalat Id, dan shalat itu dilakukan sebelum khutbah. Demikian juga untuk jumlah takbir dan bacaan surat pada dua rakaatnya.

Istisqa` (meminta hujan) juga boleh dengan cara apa saja, yaitu; (pertama) seseorang berdoa dan memohon hujan dalam shalatnya ketika sujud. (Kedua), imam meminta hujan dengan berdoa di atas mimbar di dalam Shalat Jum'at. Sungguh Nabi ﷺ telah meminta hujan di atas mimbar pada Hari Jum'at.³⁸⁵

³⁸³ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1011 dan Muslim, no. 894.

³⁸⁴ Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, no. 1521; dan at-Tirmidzi, no. 558, dan ia hadits hasan. Lihat *Irwa' al-Ghalil*, 3/133.

³⁸⁵ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 933 dan Muslim, no. 897.

Bagian Keempat: Keluar menuju Shalat Istisqa`

Bila imam hendak menunaikan Shalat Istisqa` ini, maka hendaknya dia menasihati masyarakat, memerintahkan mereka agar bertaubat, berhenti dari perbuatan zhalim, meninggalkan permusuhan dan kebencian, karena ia adalah sebab ditahannya kebaikan dari Allah ﷻ, dan karena kemaksiatan-kemaksiatan adalah sebab kekeringan, sedangkan takwa adalah sebab keberkahan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١١﴾﴾

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raf: 96).

Membersihkan diri untuknya, tidak memakai wewangian, dan tidak memakai perhiasan, karena hari ini adalah hari kerendahan dan kekhusyu'an. Hendaklah keluar dalam keadaan tawadhu', khusyu', dan rendah diri, serta tunduk, berdasarkan ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنه,

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ لِلْإِسْتِسْقَاءِ مُتَذَلِّلًا، مُتَوَاضِعًا، مُتَخَشِعًا، مُتَضَرِّعًا.

"Nabi ﷺ keluar untuk meminta hujan dalam keadaan merendahkan diri, bertawadhu', khusyu', dan tunduk."³⁸⁶

Bagian Kelima: Khutbah Shalat Istisqa`

Disunnahkan bagi imam berkhotbah dalam Shalat Istisqa` dengan satu khutbah sesudah shalat, hendaklah khutbahnya simpel namun mencakup banyak permasalahan. Dalam khutbahnya dia mengajak hadirin untuk bertaubat, memperbanyak sedekah, kembali kepada Allah ﷻ, dan meninggalkan kemaksiatan.

Dalam khutbah, hendaknya imam memperbanyak istighfar dan membaca ayat-ayat yang mengajak bertaubat, memperbanyak doa memohon hujan dari Allah ﷻ seperti ucapan,

³⁸⁶ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 458; dan Ibnu Majah, no. 1266; hadits ini hasan. Lihat *Irwa` al-Ghalil*, 2/133.

اللَّهُمَّ اغْنِنَا.

"Ya Allah, hujanilah kami."³⁸⁷

Dan ucapan,

اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْثًا مُغِيثًا، مَرِيئًا مَرِيئًا، عَاجِلًا عَيْرَ آجِلٍ، نَافِعًا عَيْرَ ضَارٍّ.

"Ya Allah, berilah kami hujan yang membantu (dalam mengatasi pacheklik), yang nikmat, juga yang menyuburkan, yang segera datang, dan tidak tertunda, yang bermanfaat, tidak memudaratkan."³⁸⁸

Serta ucapan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْعَيْيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْعَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ.

"Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau Mahakaya sedangkan kami fakir, turunkanlah hujan kepada kami, jadikanlah air hujan yang Engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan bekal yang menyampaikan kami kepada waktu yang ditentukan."³⁸⁹

Dan doa seperti nya sambil mengangkat kedua tangan, karena Nabi ﷺ melakukannya sehingga putih ketiak nya terlihat, dan orang-orang juga mengangkat tangan mereka, karena Nabi ﷺ ketika mengangkat kedua tangannya meminta hujan pada shalat Jum'at, maka orang-orang juga mengangkat kedua tangan mereka.

Hendaklah memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ, karena ia merupakan sebab dikabulkannya doa.

Bagian Keenam: Sunnah-sunnah yang patut dijaga dalam Shalat Istisqa`

1. Hendaklah memperbanyak berdoa yang diriwayatkan dari

³⁸⁷ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1014 dan Muslim, no. 897 yang terkandung dalam hadits *istisqa`* yang panjang.

³⁸⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1169, *sanadnya* dishahihkan oleh al-Albani dalam *Takhrij al-Misykah*, no. 1507.

³⁸⁹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1173. *Sanadnya* dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrij al-Misykah*, no. 1508.

Rasulullah ﷺ berkenaan dengan hal tersebut, menghadap kiblat di akhir doa, membalikkan kain selempang, menjadikan yang kanan ke kiri dan yang kiri ke kanan. Demikian juga pakaian yang mirip dengan kain selempang, seperti jubah dan yang sebagainya. Sungguh telah diriwayatkan secara shahih,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ [يَدْعُو] ثُمَّ حَوَّلَ رِدَاءَهُ.

"Bahwa Nabi ﷺ membalikkan punggungnya kepada orang-orang (yakni membelakangi) dan beliau menghadap kiblat [untuk berdoa], kemudian membalikkan kain selempang beliau."³⁹⁰

Ada yang berkata, hikmah membalikkan kain selempang adalah memberikan rasa optimis agar Allah ﷻ mengubah keadaan dari kondisi yang dialaminya.

2. Disunnahkan agar seluruh kaum Muslimin keluar untuk melaksanakan Shalat Istisqa`, termasuk kaum wanita dan anak-anak.

3. Disunnahkan berangkat dengan khusyu', tunduk, dan rendah hati, karena Nabi ﷺ keluar untuk Istisqa` dalam keadaan merendahkan hati, tunduk, khusyu', dan tawadhu'.³⁹¹

4. Disunnahkan saat hujan turun untuk berdiri di awalnya agar ia mengenai tubuhnya, dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

"Ya Allah, (jadikanlah hujan ini sebagai) hujan deras yang bermanfaat."

Dan mengucapkan,

مُطْرِنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ.

"Kami telah diturunkan hujan dengan karunia dan rahmat Allah."

5. Dan apabila hujan lebat dan dikhawatirkan dapat membahayakan, maka disunnahkan mengucapkan,

³⁹⁰ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1011 dan Muslim, no. 864.

³⁹¹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, seraya dia berkata, "Hasan shahih." Hadits ini telah hadir sebelumnya.

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الظَّرَابِ وَالْأَكَامِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ
وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.

"Ya Allah, jadikanlah hujan ini turun di sekitar kami dan janganlah Engkau jadikan turun menimpa kami. Ya Allah alihkanlah ia ke bukit-bukit, dataran tinggi, perut-perut lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pohon."³⁹²

Bab Keempat Belas

SHALAT KUSUF (GERHANA)

Bab ini terdiri dari beberapa bagian:

Bagian Pertama: Definisi Kusuf dan hikmahnya

Kusuf adalah terhalangnya cahaya salah satu dari dua benda yang bersinar –bulan dan matahari– dengan sebab yang tidak biasa. *Kusuf* dan *khusuf* bermakna sama. Allah ﷻ mengadakannya dalam rangka memberikan rasa takut kepada hamba-hambaNya agar mereka kembali kepadanya, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ أَوْ
لِحَيَاتِهِ، وَإِنَّمَا يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِمَا عِبَادَهُ.

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang, akan tetapi dengan keduanya Allah memberikan rasa takut kepada hamba-hambaNya."³⁹³

³⁹² **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1021 dan Muslim, no. 897, dan lafazhnya milik beliau.

³⁹³ **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1048 dan Muslim, no. 911.